

Keindonesiaan: “Tan Hana Dharma Mangrwa”

Nawa Tunggal

nawatunggal9@gmail.com

Abstrak

Menurut Derrida, teks tidak terbatas pada tulisan di buku, ia menawarkan penulisan harus diselidiki dengan cara baru dalam kekhususan “sejarah”. Ia mengajak untuk dinamis dalam memberi makna teks bukan sebagai “penolakan sejarah”, tetapi sebagai “gaya yang baik”, gaya yang transformasional. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berasal dari Kakawin Sutasoma, bisa disebut sebagai “gaya yang baik” dari Mpu Tantular. Falsafah Hindu dan Buddha seperti dualisme, tetapi sesungguhnya satu jua. Di situ ada pertarungan sejarah, tetapi bukan suatu pertarungan yang membinasakan satu sama lain. Itulah hidup yang terus tumbuh dan berubah. Tidak pernah paripurna. Pancasila senantiasa terbuka bagi proses pengisian dan penafsiran baru.

Keywords: Sutasoma, Bhinneka Tunggal Ika, Derrida, Pancasila.

Nawa Tunggal adalah jurnalis di harian Kompas yang bertanggung jawab pada rubrik seni rupa. Ia adalah lulusan Fisipol Universitas Gadjah Mada dan memelopori kegiatan Komunitas Art Brut Indonesia.

I. Pendahuluan

Makna bukan cuma dari yang bisa didengar, atau sesederhana pendengaran. Demikian filsuf kontemporer Perancis, Jacques Derrida (1930 – 2004), memaklumkan. Jadilah, permakluman ini sebagai percik api untuk menengok teks semboyan bangsa Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki imbuhan frasa Tan Hana Dharma Mangrwa, tidak ada kebenaran mendua.

Derrida mengajak untuk melihat teks, tetapi teks yang dipandang “secara praktis” mengukir dan melampaui batas-batas wacana. Teks yang tidak

dipandang sebagai bacaan yang sudah selesai sepenuhnya, tetapi dipandang sebagai bacaan transformasional.

“Ada banyak teks di mana-mana (ya, di berbagai tempat) dengan wacana dan urutan yang meluap (esensi, akal, kebenaran, makna, kesadaran, idealitas, dan sebagainya), yaitu otoritas mereka menempatkan kembali posisi tanda dalam rantai yang mana otoritas ini secara intrinsik dan secara ilusi ingin, dan pada kenyataannya memang begitu, mengatur,” ujar Derrida, dalam suatu wawancara dengan Jean-Louis Houdebine dan Guy Scarpetta, 17 Juni 1971, yang bisa dijumpai di buku *Positions – Posisi, Dimensi, Gramatologi* (2021).

Menurut Derrida, teks tidak terbatas pada tulisan di buku yang memiliki batas eksterior pada tanda ulang. Ia menawarkan penulisan harus diselidiki dengan cara baru dalam kekhususan “sejarah” dan artikulasi dengan bidang “historis” lain dari teks secara umum.

“Inilah kenapa, secara singkat, saya begitu sering memakai kata ‘sejarah’ dengan tanda kutip dan tindakan pencegahan yang membikin saya mengarah pada sebuah ‘penolakan sejarah’ (saya menyalahgunakan ungkapan ini, yang menuntun saya untuk memilih yang lain, yaitu ‘gaya yang baik’)” tutur Derrida, yang memang mengusulkan catatan tambahan atas hasil wawancara dengan Houdebine dan Scarpetta ketika bahan wawancara itu ingin dibukukan.

“Gaya yang baik” menjadi pilihan menarik sebagai ungkapan lain atas frasa “penolakan sejarah”. Derrida mengajak untuk tidak stagnan terhadap suatu teks. Ia mengajak untuk dinamis dalam memberi makna teks bukan sebagai “penolakan sejarah”, tetapi sebagai “gaya yang baik”, gaya yang transformasional.

Tulisan ini mengajak untuk memperluas perbincangan “gaya yang baik”, gaya yang transformasional terhadap keindonesiaan kita. Mungkin saja kiamat sudah dekat. Tetapi, mungkin pula masih terlampau panjang. Bagaimana kita harus memikirkan perubahan-perubahan menuju keadaan yang lebih baik, karena tidak ada yang abadi, selain perubahan itu sendiri.

II. Menengok Sutasoma

Teks semboyan bangsa Bhinneka Tunggal Ika bermula dari bacaan pada pupuh 139 dengan urutan bait ke-5 Kakawin Sutasoma yang berbahasa Jawa Kuno. Terjemahan keseluruhan kakawin yang cukup panjang ini dikerjakan Dwi Woro Retno Mastuti dan Hasto Bramantyo yang dituangkan ke dalam buku Kakawin Sutasoma – Mpu Tantular (2009).

Bait ke-5 itu diterjemahkan demikian. “Konon dikatakan bahwa Wujud Buddha dan Siwa itu berbeda. Mereka memang berbeda. Namun, bagaimana kita bisa mengenali perbedaannya dalam selintas pandang. Karena kebenaran yang diajarkan Buddha dan Siwa itu sesungguhnya satu jua. Mereka memang berbeda-beda. Namun, pada hakikatnya sama. Karena tidak ada kebenaran yang mendua.”

Teks asalnya, demikian:

*Rwaneka dhatu winuwun wara Buddha Wiswa
bhineki rakwa ring apan kena parwanosen
mangkang Jinatwa kalawan Siwatatwa tunggal
bhineka tunggal ika tan hana dharmma mangrwa.*

Teks-teks berikutnya menuturkan tentang Sutasoma sebagai Raja Hastina yang rela mengorbankan diri dimangsa Bhatara Kala. Berikut ini, kutipan terjemahan pada pupuh yang sama di bait ke-15.

“Tidaklah ada bedanya bagiku jika yang menginginkan tubuhku adalah pisaca, gana, danawa, bhuta, atau yaksa. Mengapa aku harus menolaknya? Apalagi dia adalah Bhatara Kala, yang dihormati dalam aliran Siwa maupun Buddha?”

Di dalam kakawin itu kerap diceritakan perangai Sutasoma yang rela berkorban demi memenuhi keinginan duniawi para pemangsa. Para pemangsa ini sebagai simbol pelaku kejahatan.

Sutasoma selalu merelakan nyawanya. Justeru kerelaan hati Sutasoma itu membangkitkan kecemerlangannya yang digambarkan sebagai lahirnya kekuatan atau kesaktian Sutasoma untuk terus hidup bertahan. Sutasoma digambarkan sebagai perwujudan Sang Buddha, sebagai “Yang Tercerahkan Sempurna”.

Mpu Tantular di dalam kalimat pembuka Kakawin Sutasoma menerangkan demikian.

“Sri Vajrajnana/Bajrajnana (Sang Buddha), perwujudan sempurna dari sunyata adalah yang tertinggi di dunia, hening, murni, dan tak tergoncangkan, yang jaya seperti surga agung. Dia merupakan inkarnasi/perwujudan dari Sang Pelindung yang menghidupi ketiga dunia bumi, langit dan surga yang tak terhitung bentuk dan rupanya. Kecemerlangannya dapat disamakan dengan matahari dan rembulan, saat muncul pada pikiran Yang Tercerahkan Sempurna.”

Untaian kalimat pada pupuh pertama bait pertama itu disambung bait kedua, sebagai berikut.

“Sang Sidda Yogiswara (Sang Tercerahkan) yang hakikatnya sama dengan Bhatara (Siwa), merupakan raja dari para yogi. Pengejawantahan semua pengetahuan tentang sunyata, baik dalam bentuknya yang kasar maupun halus, selalu diulang para pemuja dalam ibadah dan puja. Singkatnya, marilah kita mencarinya di dalam hati kita, dengan didukung oleh konsentrasi dan semadi yang sinambung, seperti layaknya seorang pencari dengan bersemangat mencoba memahami yang tak terpahami.”

Mpu Tantular mengangkat Sang Buddha. Akan tetapi, Mpu Tantular mengangkat pula Sang Siwa. Keduanya bukan sebagai kebenaran mendua, tetapi sebagai kebenaran yang tunggal.

Mpu Tantular kemudian mengembalikan ke dalam diri setiap orang, ke dalam hati setiap orang, untuk bersemangat mencoba memahami yang tak dipahami itu. Kisah Sutasoma mengalunkan deras kisah pengorbanannya yang justeru menuntun pelaku kejahatan kepada kesadaran atas suatu tindakannya. Kisah Sutasoma menolak pembalasan atas suatu kejahatan.

Pernah suatu ketika di bagian awal kisah Sutasoma sebagai pangeran secara diam-diam meninggalkan istana dan pergi ke hutan untuk bertapa. Hewan buas seperti harimau mengincarnya. Sutasoma merelakan tubuh dan nyawanya dimangsa harimau hingga Sutasoma mati. Akan tetapi, kematian Sutasoma belum dikehendaki Sang Pencipta dan Sutasoma pun dihidupkan kembali. Betapa dahsyatnya suatu kerelaan hati.

Di dalam buku terjemahan Dwi Woro Retno Mastuti dan Hastho Bramantyo, dijelaskan Kakawin Sutasoma diperkirakan ditulis Mpu Tantular pada periode antara tahun 1365, ketika kitab Nagarakertagama diselesaikan, hingga 1389 ketika Raja Rajasanagara atau Hayam Wuruk wafat. Para peneliti Kakawin Sutasoma belum menemukan sumber asli kakawin ini. Penelitian-penelitian dilakukan terhadap gubahan atau penulisan kembali yang banyak ditemukan di Bali.

Di Bali, kisah Sutasoma digemari masyarakat yang beragama Hindu. Ada tiga babak yang meliputi, pertama, Sutasoma mengajarkan kerohanian kepada Gajawaktra, Naga, dan Harimau, yang disebut sebagai T tutur Tiga.

Kedua, Sutasoma bertapa dan berhasil menghadapi beragam goda. Ketiga, peperangan pihak Purusada dengan Sutasoma. Sutasoma menghadapi Bhatara Kala yang jahat, dan kembali merelakan diri untuk dimangsa Bhatara Kala. Bhatara Kala pun menelan Sutasoma. Akan tetapi, kerelaan hati Sutasoma kembali meruntuhkan sikap jahat Bhatara Kala. Bhatara Kala bertobat dan berniat menjadi murid Sutasoma.

Kakawin Sutasoma melahirkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang dituangkan di selempar pita di bawah cengkeraman kaki-kaki kuat Burung Garuda Pancasila. Dari Derrida, sebut saja kakawin itu sebagai “gaya yang

baik” Mpu Tantular demi “penolakan sejarah” atas kehidupan yang berwajah falsafah Hindu untuk menerima yang hadir berikutnya sebagai berwajah falsafah Buddha. Sepertinya hadir dualisme, tetapi sesungguhnya satu jua.

Di situ ada pertaruhan sejarah, tetapi bukan suatu pertarungan yang membinasakan satu sama lain. Keadaan memungkinkan akan menjadi lebih baik dari sebelumnya, mungkin juga tidak dari sudut pandang dan waktu yang berbeda. Di situlah pertaruhan sejarah. Dan, itulah hidup yang terus tumbuh dan berubah. Tidak pernah paripurna.

III. Semangat asal

Melihat keindonesiaan melalui Bhinneka Tunggal Ika akan membentangkan periode 1365 – 1389 saat lahirnya Kakawin Sutasoma, hingga 1 Juni 1945 ketika lahirnya Pancasila. Periode waktu hampir 600 tahun. Sebutlah pula, Pancasila sebagai “gaya yang baik” oleh Soekarno kala itu.

Yudi Latif dalam bukunya berjudul, Negara Paripurna – Historiositas, Rasionalitas, dan Aktualitas (2019, cetakan ketujuh), memetik kesimpulan, dalam usaha membumikan Pancasila dari alam idealitas ke alam realitas, kita perlu menghayati fitrah (semangat asal) bernegara seperti yang dipesankan dan dicontohkan oleh pendiri bangsa sendiri.

Yudi Latif merinci fitrah atau semangat asal itu mencukup tujuh butir meliputi semangat “menuhan”, semangat kekeluargaan, semangat keikhlasan dan ketulusan, semangat pengabdian dan tanggung jawab, semangat menghasilkan yang terbaik, semangat keadilan dan kemanusiaan, dan semangat kejuangan.

“Fitrah dasar kehidupan bernegara itu perlu dihidupkan sebagai tenaga batin dan prasyarat moralitas yang dapat mengangkat marwah bangsa dari kerendahannya,” tulis Yudi Latif.

Yudi Latif melalui buku Negara Paripurna itu menyuguhkan bacaan yang transformasional tentang Dasar Negara Pancasila. Falsafah hidup berbangsa dan

bernegara Pancasila dimaknai seperti dari kutipan pidato Soekarno sebagai bukan hanya meja yang statis, tetapi juga sebagai bintang pimpinan yang dinamis.

“Pancasila senantiasa terbuka bagi proses pengisian dan penafsiran baru, dengan syarat memperhatikan semangat dasar yang terkandung di dalamnya serta kesalingterkaitan antarsila,” papar Yudi Latif.

IV. Penutup

Mpu Tantular, Soekarno, atau Yudi Latif, memungkinkan untuk disebut memiliki “gaya yang baik” untuk mengganti “penolakan sejarah” seperti diutarakan Derrida. Semua bisa diterima masyarakat dan bangsanya.

Di sisi lain, “penolakan sejarah” berkaitan dengan Bhinneka Tunggal Ika saat ini bertubi-tubi terus mendera. Tan hana dharma mangrwa atau kebenaran yang tidak mendua hadir di tengah percakapan di era pascakebenaran, era kebenaran yang mendua, era kebenaran yang berkutub.

Kita terus menantikan, siapa lagi yang akan hadir dengan “gaya yang baik”, menghadirkan bacaan-bacaan yang transformasional.

Pondok Aren – Tangerang Selatan, 20 Mei 2021
